

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diterbitkan oleh pihak Bank Umum Syariah di *website* resmi masing-masing bank serta data bank syariah yang diakses melalui [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Adapun data yang diambil yaitu dari periode 2018-2020 dengan menggunakan kriteria populasi yaitu bank umum syariah yang konsisten terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2018-2020 dan mempublikasi secara rutin laporan keuangan milik perusahaannya sendiri dari periode 2018-2020.

Dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Data laporan keuangan ini dapat diakses melalui masing-masing website dari bank syariah. Berikut gambaran umum bank syariah dan sampel yang menjadi objek penelitian, yaitu:

a. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT. Bank Muamalat Indonesia atau Bank Muamalat Indonesia (BMI) berdiri pada tanggal 1 November 1991 M bertepatan pada tanggal 24 Rabiul Akhir 1412 H. BMI ini didirikan atas gagasan dari ICMI atau Ikatan Cendekia Muslim Indonesia, MUI atau Majelis Ulama Indonesia dan para pengusaha muslim dan

selanjutnya mendapatkan dukungan dari pihak Pemerintah RI. BMI merupakan Bank Syariah pertama di Indonesia yang mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 M bertepatan pada 27 Syawal 1412 H. BMI telah terdaftar sebagai perusahaan publik di tahun 1993, kemudian tanggal 27 Oktober 1994 H memperoleh izin sebagai Bank Devisa. (Bank Muamalat, 2020)

Di tahun 2017 berhasil menerbitkan produk yaitu MTNSA (*Medium Term Notes Syariah*) dengan nilai sebesar Rp 200 miliar, yakni Rp 100 miliar MTNS subornasi (tenor 5 tahun) dan Rp 100 miliar MTNS (tenor 3 tahun). Selanjutnya pada tahun 2018 turut membangun industri yang halal di dalam negeri dan diselaraskan dengan adanya perkembangan teknologi digital dengan meluncurkan kampanye #AyoHijrah dengan tujuan untuk mengajak masyarakat berhijrah pada layanan perbankan syariah. Kemudian di tahun 2019 berhasil meluncurkan sebuah aplikasi terbaru yaitu *mobile banking* bernama DIN atau Muamalat Digital Islamic Network yang sudah dilengkapi dengan berbagai fitur terbaru dan direncanakan untuk melakukan transaksi *financial* dan *non financial* secara *real time* dengan fitur yang lebih aman. Kemudian di tahun 2020 menerima penghargaan yaitu Peringkat 1 Digital Brand Awards BUS Buku 2 dengan total Aset Rp 25 triliun ke Atas dari Indobank. (Bank Muamalat, 2020)

b. PT. Bank Mega Syariah

Didirikan pada tanggal 14 Juli 1990, awalnya bernama PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu) selanjutnya diakuisisi oleh PT. CT Corpora (d/h Para Group) melalui PT. Mega Corpora (d/h PT. Para Global Investindo) dan PT. Para Rekan

Investama di tahun 2001. Kemudian diikuti dengan berbagai perubahan pada kegiatan usahanya di tanggal 27 Juli 2004 dimana berubah menjadi BUS dengan nama bank PT. Bank Syariah Mega Indonesia atau BSMI dan dilakukannya perubahan logo di tahun 2007. (Bank Mega Syariah, 2020)

Setelah beberapa tahun melakukan inovasi kemudian di tahun 2017 kembali melakukan penguatan dan penyempurnaan fondasi bisnis. Tahun 2019 melakukan pemantapan fundamental digitalisasi proses perbankan, yaitu salah satunya *re-Launching* layanan Mega Syariah Mobile-New Features. Kemudian di tahun 2020 mendirikan layanan digital untuk masyarakat dengan diluncurkannya sebuah aplikasi bernama E-Istiqlal, E-Kujang dan UIN Apps, juga meluncurkan produk Payment Point digital pertama BMS di kampus UIN dan layanan wakaf melalui website *microsite/website* [www.megasyariah.co.id/wakafberkah](http://www.megasyariah.co.id/wakafberkah). (Bank Mega Syariah, 2020)

#### c. PT. Bank Victoria Syariah

Didirikan tahun 1966, awalnya PT. Bank Victoria Syariah bernama PT. Bank Swaguna dan kegiatan operasionalnya dimulai pada tanggal 7 Januari 1967. Pada tahun 2007 PT. Bank Victoria mengakuisisi 99.99% saham milik Bank Swaguna, kemudian mendapatkan persetujuan dari BI pada tanggal 3 Agustus 2007. Pada bulan September 2007 modal disetor Bank menjadi Rp 90 miliar. Selanjutnya pada tahun 2008 tepatnya di bulan Maret, para pemegang saham kembali memperkuat modalnya sebesar Rp 110 miliar. Kemudian di tahun 2010

Bank Swaguna dikonversi menjadi PT. Bank Victoria Syariah dan beroperasi penuh pada tanggal 4 April 2010 dengan sistem syariah. (Bank Mega Syariah, 2020)

Beberapa tahun setelah berdiri pada tahun 2017 melakukan penambahan setor modal sebesar Rp 100 miliar sehingga modal bertambah menjadi Rp 310 miliar. Pada tahun 2018 melakukan perbaikan kualitas aset produktif dan profitabilitas. Kemudian pada tahun 2019 melakukan penambahan setoran modal sebesar Rp 50 miliar sehingga modal bertambah menjadi Rp 360 miliar. Diakhir tahun 2020, melakukan pengelolaan terhadap aset yang dimilikinya yaitu sebanyak Rp 2,30 triliun dengan melakukan pengoperasian terhadap 5 kantor cabang yaitu KCU - Bekasi, Bandung, Tomang, Solo dan Cirebon serta 1 Kantor Cabang Pembantu yaitu di Tangerang. Kemudian melakukan pengurangan terhadap Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu yang mana mengikuti perkembangan usaha pelayanan perbankan dengan mengedepankan pelayanan yang berbasis teknologi. (Bank Mega Syariah, 2020)

d. PT. Bank Jabar Banten Syariah

Pada 20 Mei 2000 didirikanlah Bank Jabar Banten Syariah untuk menjawab seluruh kebutuhan masyarakat yang ada di Jawa Barat terhadap jasa perbankan syariah dengan status awal sebagai UUS oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Mendapatkan persetujuan ketika Rapat Umum Pemegang Saham bahwa UUS tersebut dapat bertransformasi menjadi BUS setelah selama 10 bberoperasi. Sehingga secara resmi pada tanggal 15 Januari 2010 bank bjb syariah berdiri dan resmi beroperasi di tanggal 6 Mei 2010. Di tahun 2011 mendapat

penambahan disetor oleh PT. Banten Global Development sehingga jumlah total modal disetor menjadi Rp 507 miliar. Setelah melakukan berbagai perkembangan kemudian adanya penambahan modal disetor sebesar Rp 250 miliar pada tahun 2017, Rp 251.890.123.995,00 pada tahun 2018, dan Rp 335 miliar pada tahun 2020 oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. (Bank BJB Syariah, 2020)

e. PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Berdiri pada 8 Januari 1972, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk awalnya bernama PT. Bank Pasar Bersaudara Djaja, setelah mengalami perubahan nama yang cukup banyak akhirnya menjadi PT. Bank Panin Syariah, adanya perubahan kegiatan usaha Perseroan di tahun 2009 sehingga kegiatan usahanya menjadi perbankan syariah serta perubahan status Perseroan di tahun 2013 menjadi perusahaan terbuka, kemudian berubah nama menjadi PT. Bank Panin Syariah Tbk, pada tahun 2016 merubah namanya menjadi PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC yang menjadi salah satu pemegang saham pengendali, sejak 11 Mei 2016 perubahan mulai berlaku efektif. (Bank Panin Dubai Syariah, 2020)

Pada tahun 2017 perseroan meresmikan logo barunya. Selanjutnya di tahun 2018 Perseroan kemudian melakukan perubahan pada seluruh Anggaran Dasar untuk memenuhi beberapa ketentuan Peraturan BI. Kemudian di tahun 2019 Perseroan memulai langkah baru dengan usaha memperkuat fondasi bisnis untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan dimana Perseroan

fokus pada pertumbuhan pembiayaan kepada segmen bisnis komersial dan korporasi dimana tetap memperhatikan aspek kehati-hatian dalam melakukan penyaluran dan bersama-sama meletakkan dasar yang kuat. Dan pada tahun 2020 Perseroan melakukan aksi korporasi dalam bentuk Penawaran Umum Terbatas dengan HMETD, aksi ini dilakukan untuk memperkuat modal perseroan untuk menghadapi persaingan perbankan syariah serta menumbuhkan pembiayaan kepada segmen bisnis komersial dan korporasi dan tetap memperhatikan aspek kehati-hatian. (Bank Panin Dubai Syariah, 2020)

f. PT. Bank Bukopin Syariah

Tahun 1990 didirikan PT. Bank Swansarindo Internasional yang menjadi cikal bakal berdirinya PT. Bank Syariah Bukopin. Adanya penyaluran atas pembiayaan KPR/KPRS dari BI pada tahun 1999. Kemudian diakuisisi oleh organisasi Muhammadiyah berganti nama menjadi PT. Bank Persyarikatan Indonesia sekitar tahun 2001-2003. Pada tahun 2005 mendapat tambahan modal oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk dan Konsorsium. Kemudian di tahun 2008 PT. Bank Persyarikatan Indonesia berubah nama menjadi PT. Bank Syariah Bukopin dan pada tanggal 9 Desember 2008 secara resmi beroperasi. (Bank Syariah Bukopin, 2020)

Kemudian perkembangan jaringan yang mencakup 1 Kantor Pusat dan Operasional, 11 Kantor Cabang, 8 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas dan 5 Mobil Kas keliling kemudian juga didukung dengan adanya 33 Mesin ATM Bank Syariah Bukopin dan ATM Prima serta 97 Kantor Layanan Syariah di tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun 2018 dipercaya oleh pemerintah sebagai BPS-BPIH atau Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji. (Bank Syariah Bukopin, 2020)

Pada tahun 2019 melakukan inisiasi dalam usahanya untuk optimalisasi bisnis keumatan, dibentuknya unit khusus yang bergerak di pembiayaan AUM dan pengelolaan dana Umat. Pada tahun 2020 dibentuklah sebuah Divisi Pembiayaan AUM dan Islamic Enterprise, berfokus pada pembiayaan konsumen dengan dibentuknya Divisi Bisnis Konsumer, melakukan penyempurnaan terhadap produk KPR, kebijakan dan kerjasama perdana dengan Developer Diamond Land Development dalam penyaluran KPR, melakukan kerjasama *bancassurance* model referensi dengan Sinarmas MSIG Life dan kerjasama dengan pihak pegadaian syariah mengenai setoran awal haji. Di tahun 2020 diberlakukannya Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 dimana isinya mengharuskan seluruh bank untuk menggunakan prinsip usaha yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga Cabang Bank Bukopin di Aceh dikonversi kemudian beralih menjadi kantor Cabang Bank Syariah Bukopin. (Bank Syariah Bukopin, 2020)

g. PT. Bank BCA Syariah

Bank BCA Syariah pada tanggal 12 Juni 2009 setelah akuisisi tersebut disahkan akhirnya pada tanggal 5 April 2010 Bank BCA Syariah (BCAS) resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah. Selanjutnya pada bulan Januari 2017 meresmikan kantor cabang yang terletak di Medan sebagai jaringan kantor cabang pertama yang ada di Pulau Sumatera dan disusul pada bulan Maret kembali

menerbitkan produk yaitu Pembiayaan Multijasa Umrah dengan tujuan memfasilitasi kebutuhan mengenai biaya perjalanan Umrah para nasabah, pada bulan April kembali memperkenalkan produk tabungan dengan nama Tahapan Maburr iB, di bulan September kembali menerbitkan Kartu FLAZZ BCA Syariah yang merupakan bentuk dukungan terhadap Gerakan Nasional Non Tunai dan pada bulan yang sama meresmikan kantor cabang yang ada di Palembang sebagai kantor cabang pertama di Provinsi Sumatera Selatan, di bulan Oktober masih pada tahun yang sama kembali meluncurkan fasilitas *internet banking* dan pada bulan November berhasil memperluas jaringan dengan kembali membuka KC Pembantung Malang. (Bank BCA Syariah, 2020)

Pada tahun 2018 di bulan Februari terpilih menjadi salah satu (BPS-BPIH) atau Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji untuk periode April 2018 sampai dengan Maret 2021. Pada tahun 2019 di bulan April berhasil memperkuat layanan di Pulau Sumatera tepatnya daerah Bandar Lampung dan pada bulan Juni berhasil mengoperasikan KC Banda Aceh pertama di Kota Banda Aceh. Kemudian pada tahun 2020 di bulan Juli berhasil meresmikan Kantor Cabang Panakkukang dan menjadi kantor cabang pertama yang terletak di Pulau Sulawesi serta dibulan yang sama untuk nasabah sudah dapat melakukan setoran BPIH melalui Layanan Syariah Bank Umum BCA yang merupakan bentuk sinergi antara BCA dan BCAS, kemudian di bulan Desember melakukan aksi korporasi *merger* atau penggabungan dengan PT. Bank Interim Indonesia. (Bank BCA Syariah, 2020)

#### h. PT. Bank BTPN Syariah Tbk

Pada tahun 2008 BTPN dibentuklah UUS, kemudian pada tahun 2010 melakukan *piloting project* Tunas Usaha Rakyat atau TUR yang berfokus untuk melayani para nasabah dari komunitas prasejahtera produktif yang dimulai dengan tiga komunitas yang ada di daerah Banten dan Pandeglang. Selanjutnya di tahun 2011 mulai memperluas pelayanan terhadap nasabah prasejahtera produktif yang terdapat di daerah Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat, Sumatera, Jawa Timur, Banten dan NTT. Di tanggal 14 Juli 2014 resmi terdaftar sebagai BUS ke-12 di Indonesia. (BTPN Syariah, 2020)

Selanjutnya resmi menjadi perusahaan terbuka pada tanggal 8 Mei 2018, kemudian di tahun 2019 setelah lima tahun menjadi BUS dan merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang berfokus melayani keluarga prasejahtera. Dan di tahun 2020 pada 4 Juni berganti nama menjadi PT. Bank BTPN Syariah Tbk yang sebelumnya bernama PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk, pada 7 Juli berhasil naik peringkat dari kelompok Buku Bank II menjadi Buku Bank III dan di tanggal 18 November naikkan peringkat jangka panjang nasional BTPN Syariah dari AA+ (Idn) Outlook stabil menjadi AAA (Idn) Outlook stabil oleh PT Fitch Ratings Indonesia. (BTPN Syariah, 2020)

#### i. PT. Bank Aceh Syariah

Bank Pembangunan Daerah Aceh didirikan pada tanggal 7 September 1957 dalam bentuk PT. Bank Kesejahteraan Atjeh dan melakukan pergantian nama perseroan menjadi PT. Bank Aceh Syariah pada tanggal 9 September 2009. Pada

22 Juni 2016 melakukan perubahan kegiatan usaha menjadi sistem syariah atas izin Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan dan pada tanggal 19 September 2016 bisa melayani seluruh nasabah dengan berprinsip syariah. Di tahun 2017 mengimplementasikan bisnis bank yang sesuai dengan prinsip syariah dan meningkatkan kemitraan serta mewujudkan kemaslahatan untuk semua. Selanjutnya di tahun 2018 bersinergi memperkuat ekonomi umat. Kemudian di tahun 2019 transformasi spirit menata masa depan dan pada tahun 2020 kembali mengembangkan beberapa inovasi terhadap layanan berbasis digital produk dan bekerjasama dengan berbagai *platform fintech*. (Bank Aceh Syariah, 2020)

j. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Berdiri dan beroperasi pada 5 Juli 1964 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat kemudian di tanggal 31 Oktober 2016 diadakannya RUPS-LB yang memutuskan perihal konversi PT. Bank NTB yang berubah menjadi Bank NTB Syariah. Di tahun 2018 diterbitkannya Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 8 Tahun 2018 tentang Konversi PT. Bank NTB menjadi Bank NTB Syariah. Hingga akhir tahun 2019, belum terdapat hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan kegiatan usaha Bank. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil Laporan Keuangan yang telah diaudit dimana bank berhasil membukukan laba bersih sejumlah Rp 163.249 juta atau tumbuh sebesar 7,47% pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar Rp 151.904 juta. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbaikan dalam proses penyaluran pembiayaan bank dan penurunan beban bagi hasil DPK yang juga merupakan

bagian dari strategi bank dalam upaya menurunkan *cost of fund* dana-dana mahal (korporasi) agar dapat memperbaiki struktur funding dengan memberikan special nisbah yang jumlahnya lebih kecil kepada deposan korporasi. Kemudian pada tahun 2020 terdapat beberapa perubahan signifikan dimana adanya penambahan 2 KCP sehingga berjumlah 23 kantor, 2 kantor kas sehingga berjumlah 6 kantor dan 3 kantor pelayanan sehingga berjumlah 7 kantor serta telah melakukan pemindahan lokasi kantor ke lokasinya lebih strategis sebanyak 6 lokasi kantor. (BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, 2020)

k. PT. Bank BRI Syariah

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengakuisisi Bank Jasa Arta pada tahun 2007 dan beroperasi secara syariah pada 12 November 2008 dan menandatangani aktanya pemisahan UUS PT. Bank Rakyat Indonesia (Perseroan) Tbk untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah pada 19 Desember 2008 kemudian berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Selanjutnya beberapa tahun kemudian di tahun 2017 berhasil menjadi bank syariah pertama yang dapat menyalurkan KUR syariah yaitu sebesar Rp 58,1 miliar dengan jumlah nasabah yaitu sebanyak 2.578, selanjutnya kerjasama dalam pendistribusian Subsidi Bantuan Uang Muka atau SBUM untuk para ASN dan swasta dan percayai oleh kementerian keuangan RI sebagai bank penerima pajak negara secara elektronik melalui modul penerimaan negara atau MN Generasi kedua untuk nasabah korporasi dan perorangan. (Bank BRI Syariah, 2020)

Pada tanggal 9 Mei 2018 BRI Syariah Go Public di BEI atau Bursa Efek Indonesia dengan penawaran saham perdana nya yaitu sebesar 2.623.350.600 kepada para investor dalam negeri maupun luar negeri dengan jumlah Rp 500 per saham. Dalam rangka milad ke 11 di tahun 2019 melakukan pengembangan inovasi terhadap teknologi untuk internal business process agar dapat mempercepat layanan kepada para nasabah nama produknya yaitu i-kurma atau kemaslahatan untuk rakyat madani, dimana aplikasi ini adalah aplikasi digital yang digunakan untuk memproses segala pembiayaan mikro serta dimulainya pengaplikasian Qanun lembaga keuangan Syariah di Aceh yang dilakukan pihak BRI Syariah dan BRI. Pada tahun 2020 BRI Syariah melakukan pengembangan i-kurma gen 2 dengan upaya untuk meningkatkan kualitas terhadap layanan kepada para nasabah dimana produk ini merupakan salah satu produk yang telah dikembangkan dari produk sebelumnya agar dapat mempercepat proses permohonan mengenai pencairan pembiayaan mikro. (Bank BRI Syariah, 2020)

#### 1. PT. Bank BNI Syariah

Dibentuknya UUS oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan jumlah 5 kantor cabang pada tahun 2000. Kemudian dibentuk Tim Implementasi BUS yang bertugas untuk mentransformasikan UUS BNI menjadi PT. Bank BNI Syariah di tahun 2009. Kemudian di tanggal 19 Juni 2010 BNI Syariah resmi beroperasi sebagai BUS dengan memiliki sebanyak 27 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu. Kemudian setelah melakukan beberapa inovasi dan pengembangan pada tahun 2017 menetapkan produk Hasanah *Banking Partner*

sebagai *strategic positioning* BNI Syariah. Selanjutnya pada tahun 2018 berhasil mendapatkan penghargaan internasional. Selanjutnya di tahun 2019 berhasil mengembangkan sebuah layanan yang berbasis teknologi digital seperti *Hasanah Online* yang merupakan pengisian formulir online untuk pembukaan rekening, PSP (*Platform Sekolah Pintar*) untuk pengelolaan keuangan sekolah dan *HasanahKu* yang merupakan uang elektronik satu-satunya di perbankan syariah. Kemudian pada tahun 2020 BNI Syariah menjadi Bank Buku III.

m. PT. Bank Syariah Mandiri

Sebelum bernama PT. Bank Syariah Mandiri, bank ini sempat mengalami beberapa kali perubahan nama sampai menjadi PT. Bank Mandiri Syariah. Di tahun 1999 setelah berganti nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri dan resmi menjalankan kegiatan usaha yang berprinsip syariah. Kemudian PT. Bank Syariah Mandiri mendapatkan status sebagai bank devisa di tahun 2002. (Bank Syariah Mandiri, 2020)

Pada tahun 2017 melakukan peningkatan modal dasar menjadi Rp 3 triliun dan penambahan modal disetor sebesar Rp 100 juta lembar saham. Selanjutnya di tahun 2018 mendapat persetujuan dari OJK mengenai tambahan modal yang diterima sesuai dengan surat OJK yang dikeluarkan pada tanggal 15 Januari 2018 dengan nomor surat yaitu No. S-07/PB.13/2018. Pada tahun 2019 berhasil menembus aset sebesar Rp 100 triliun dan juga berhasil menerbitkan layanan *Digital Branch* serta layanan untuk pembukaan Rekening *Online*. Kemudian pada tahun 2020 melakukan penandatanganan CMA (*Conditional Merger Agreement*)

pada tanggal 1 Februari 2021 secara resmi Bank Syariah Mandiri akan melebur ke PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah yang juga merupakan bank penerima penggabungan dari dua Bank Syariah yang juga merupakan perusahaan anak BUMN yaitu PT. Bank BNI Syariah dan PT. Bank Syariah Mandiri. (Bank Syariah Mandiri, 2020)

## **2. Data ROA, CAR, FDR, NPF, dan BOPO di Bank Syariah Selama Periode 2018-2020**

Untuk dapat melakukan pengolahan data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti maka penelitian ini menggunakan bantuan dari SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) versi 25. Adapun data yang digunakan untuk variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) dan data untuk variabel independennya yaitu CAR, FDR, NPF, dan BOPO yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bank, berikut penjabaran data yang digunakan.

### a. Variabel Dependen

**Tabel IV**  
**Return On Assets (ROA) di Bank Umum Syariah Periode 2018-2020**

<b>No.</b>	<b>Nama Bank Umum Syariah</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1.	Bank BTPN Syariah	12,37	13,58	7,16
2.	Bank Syariah Mandiri	0,88	1,69	1,65
3.	Bank Victoria Syariah	0,32	0,05	0,16
4.	Bank Muamalat Indonesia	0,08	0,05	0,03
5.	Bank BCA Syariah	1,2	1,2	1,1

6.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	1,92	2,56	1,74
7.	Bank BRI Syariah	0,43	0,31	0,81
8.	Bank Bukopin Syariah	0,02	0,04	0,04
9.	Bank BNI Syariah	1,42	1,82	1,33
10.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	0,26	0,25	0,06
11.	Bank Aceh Syariah	2,38	2,33	1,73
12.	Bank Jabar Banten Syariah	0,54	0,60	0,41
13.	Bank Mega Syariah	0,93	0,89	1,74
<b>Rata-rata</b>		<b>1,75</b>	<b>1,95</b>	<b>1,38</b>

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel IV di atas, menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada rasio ROA yaitu sebesar 13,58 yang dimiliki oleh Bank BTPN Syariah pada tahun 2019 dan untuk nilai terendah pada rasio ROA yaitu sebesar 0,02 dimiliki oleh Bank Bukopin Syariah pada tahun 2018. Dengan nilai rata-rata rasio ROA pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,75, pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,95 dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,38.

b. Variabel Independen

1) CAR atau *Capital Adequacy Ratio*

**Tabel V**  
***Capital Adequacy Ratio (CAR) di Bank Umum Syariah Periode 2018-2020***

No.	Nama Bank Umum Syariah	2018	2019	2020
1.	Bank BTPN Syariah	40,92	44,57	49,44

2.	Bank Syariah Mandiri	16,26	16,15	16,88
3.	Bank Victoria Syariah	22,07	19,44	24,60
4.	Bank Muamalat Indonesia	12,34	12,42	15,21
5.	Bank BCA Syariah	24,3	38,3	45,3
6.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	35,42	35,47	31,60
7.	Bank BRI Syariah	29,23	25,26	19,04
8.	Bank Bukopin Syariah	19,31	15,25	22,22
9.	Bank BNI Syariah	19,31	18,88	21,36
10.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	23,15	14,46	31,43
11.	Bank Aceh Syariah	19,67	18,90	18,60
12.	Bank Jabar Banten Syariah	16,43	14,95	24,14
13.	Bank Mega Syariah	20,54	19,96	24,15
<b>Rata-rata</b>		<b>22,99</b>	<b>22,61</b>	<b>26,45</b>

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel V di atas, menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada rasio CAR yaitu sebesar 49,44 yang dimiliki oleh Bank BTPN Syariah pada tahun 2020 dan untuk nilai terendah pada rasio CAR yaitu sebesar 12,34 dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018. Dengan nilai rata-rata rasio CAR pada tahun 2018 yaitu sebesar 22,99, pada tahun 2019 yaitu sebesar 22,61 dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 26,45.

2) FDR atau *Financing to Deposit Ratio*

**Tabel VI**  
***Financing to Deposit Ratio (FDR) di Bank Umum Syariah Periode 2018-2020***

No.	Nama Bank Umum Syariah	2018	2019	2020
1.	Bank BTPN Syariah	95,60	95,27	97,37
2.	Bank Syariah Mandiri	74,89	75,54	73,98
3.	Bank Victoria Syariah	82,78	80,52	74,05
4.	Bank Muamalat Indonesia	73,18	73,51	69,84
5.	Bank BCA Syariah	89,0	91,0	81,3
6.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	98,93	81,89	86,53
7.	Bank BRI Syariah	75,49	80,12	80,99
8.	Bank Bukopin Syariah	93,40	93,48	196,73
9.	Bank BNI Syariah	79,62	74,31	68,79
10.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	88,82	95,72	111,71
11.	Bank Aceh Syariah	71,98	68,64	70,82
12.	Bank Jabar Banten Syariah	89,85	93,53	86,64
13.	Bank Mega Syariah	90,88	94,53	63,94
<b>Rata-rata</b>		<b>84,95</b>	<b>84,46</b>	<b>89,43</b>

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel VI di atas, menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada rasio FDR yaitu sebesar 98,93 dimiliki oleh BPD Nusa Tenggara Barat Syariah pada tahun 2018 dan untuk nilai terendah pada rasio FDR yaitu sebesar 63,94 dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2020. Dengan nilai rata-rata rasio FDR pada tahun

2018 yaitu sebesar 85,13, pada tahun 2019 yaitu sebesar 84,46 dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 89,43.

3) NPF atau *Non Performing Financing*

**Tabel VII**  
***Non Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Periode 2018-2020***

<b>No.</b>	<b>Nama Bank Umum Syariah</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1.	Bank BTPN Syariah	0,02	0,26	0,02
2.	Bank Syariah Mandiri	1,56	1,00	0,72
3.	Bank Victoria Syariah	3,46	2,64	2,96
4.	Bank Muamalat Indonesia	2,58	4,30	3,95
5.	Bank BCA Syariah	0,28	0,26	0,01
6.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	0,57	0,61	0,77
7.	Bank BRI Syariah	4,99	3,38	1,77
8.	Bank Bukopin Syariah	3,65	4,05	4,95
9.	Bank BNI Syariah	1,52	1,44	1,35
10.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	3,84	2,80	2,45
11.	Bank Aceh Syariah	0,04	0,04	0,04
12.	Bank Jabar Banten Syariah	1,96	1,50	2,86
13.	Bank Mega Syariah	1,96	1,49	1,38
<b>Rata-rata</b>		<b>2,03</b>	<b>1,82</b>	<b>1,78</b>

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel VII di atas, menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada rasio NPF yaitu sebesar 4,99 dimiliki oleh Bank BRI Syariah pada tahun 2018 dan untuk nilai terendah pada rasio NPF yaitu sebesar 0,02 dimiliki oleh Bank BTPN Syariah pada tahun 2018 dan tahun 2020. Dengan nilai rata-rata rasio NPF pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,03, pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,82 dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,78.

4) BOPO atau Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

**Tabel VIII**  
**Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di Bank Umum Syariah Periode 2018-2020**

No.	Nama Bank Umum Syariah	2018	2019	2020
1.	Bank BTPN Syariah	62,36	58,07	72,42
2.	Bank Syariah Mandiri	90,68	82,89	81,81
3.	Bank Victoria Syariah	96,38	99,80	97,80
4.	Bank Muamalat Indonesia	98,24	99,50	99,45
5.	Bank BCA Syariah	87,4	87,6	86,3
6.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	86,86	76,83	81,39
7.	Bank BRI Syariah	95,32	96,80	91,01
8.	Bank Bukopin Syariah	99,45	99,60	97,73
9.	Bank BNI Syariah	85,37	81,26	84,06
10.	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	99,57	97,74	99,42
11.	Bank Aceh Syariah	79,09	76,95	81,50
12.	Bank Jabar Banten Syariah	94,63	93,93	95,41

13.	Bank Mega Syariah	93,84	93,71	85,52
<b>Rata-rata</b>		<b>89,93</b>	<b>88,05</b>	<b>88,75</b>

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel VIII di atas, menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada rasio BOPO yaitu sebesar 99,60 dimiliki oleh Bank Bukopin Syariah pada tahun 2019 dan untuk nilai terendah pada rasio BOPO yaitu sebesar 58,07 dimiliki oleh Bank BTPN Syariah pada tahun 2019. Dengan nilai rata-rata rasio BOPO pada tahun 2018 yaitu sebesar 89,57, pada tahun 2019 yaitu sebesar 88,02 dan pada tahun 2020 yaitu sebesar 88,75.

## **B. Analisis Data**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dan untuk data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan bank umum syariah dari masing-masing *website*. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan pengolahan data menggunakan program SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) versi 25. Maka dari hasil data tersebut diperoleh sebagai berikut:

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif ini bertujuan untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel - variabel pada setiap hipotesis, yang dimana terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai

rata-rata dan standar deviasi. Berikut hasil uji statistik deskriptif yang tersedia pada tabel IX:

**Tabel IX**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel CAR, FDR, NPF, BOPO dan ROA**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>CAR</b>	39	12,34	49,44	24,4446	9,29058
<b>FDR</b>	39	63,94	196,73	86,6346	20,86638
<b>NPF</b>	39	,01	4,99	1,8149	1,43097
<b>BOPO</b>	39	58,07	99,80	88,7546	10,23840
<b>ROA</b>	39	,02	13,58	1,6977	2,93765
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

**a) Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapat hasil berdasarkan tabel IX di atas, dapat dilihat bahwa nilai minimum pada variabel CAR (X1) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 12,34%, nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk pada periode 2018. Nilai maksimum pada variabel CAR (X1) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 49,44%, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada periode 2020. Kemudian nilai rata-rata pada variabel CAR (X1) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 24,4446% dengan standar deviation yaitu sebesar 9,29058%.

**b) Variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*)**

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapat hasil berdasarkan tabel IX di atas, diketahui bahwa nilai minimum pada variabel FDR (X2) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 63,94%, nilai minimum ini

dimiliki oleh PT. Bank Mega Syariah pada periode 2020. Nilai maksimum pada variabel FDR (X2) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 196,73%, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Syariah pada periode 2020. Kemudian nilai rata-rata pada variabel FDR (X2) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 86,6346% dengan standar deviation yaitu sebesar 20,86638%.

**c) Variabel NPF (*Non Performing Financing*)**

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapat hasil berdasarkan tabel IX, diketahui bahwa nilai minimum pada variabel NPF (X3) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 0.01%, nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Bank BCA Syariah pada periode 2020. Nilai maksimum pada variabel NPF (X3) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 4,99%, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT. Bank BRI Syariah pada periode 2018. Kemudian nilai rata-rata pada variabel NPF (X3) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 1,8149% dengan standar deviation yaitu sebesar 1,43097%.

**d) Variabel BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)**

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapat hasil berdasarkan tabel IX, diketahui bahwa nilai minimum pada variabel BOPO (X4) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 58,07%, nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada periode 2019. Nilai maksimum pada variabel BOPO (X4) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar

99,80%, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah pada periode 2019. Kemudian nilai rata-rata pada variabel BOPO (X4) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 88,7546% dengan standar deviation yaitu sebesar 10,23840%.

#### **e) Variabel Profitabilitas (ROA)**

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapat hasil berdasarkan tabel IX, diketahui bahwa nilai minimum pada variabel ROA (Y) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 0,02%, nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Syariah pada periode 2020. Nilai maksimum pada variabel ROA (Y) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 memperlihatkan yaitu sebesar 13,58%, nilai maksimum ini dimiliki oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada periode 2019. Kemudian nilai rata-rata pada variabel ROA (Y) pada tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 1,6977% dengan standar deviation yaitu sebesar 2,93765%.

## **2. Analisis Data**

### **a) Uji Asumsi Klasik**

#### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak pada variabel dependent, independent atau keduanya. Dalam penelitian ini dilakukan uji statistic *non parametric kolmogorov-smirnov* (K-S), dimana apabila nilai  $asympt.sig > 0,05$  artinya data tersebut berdistribusi normal atau tidak terjadi perbedaan yang signifikan, sedangkan jika nilai  $asympt.sig < 0,05$ , maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau terdapat

perbedaan yang signifikan. Berikut hasil pengujian normalitas yang tersedia pada tabel X di bawah:

**Tabel X**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,18491325
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,051
Test Statistic		,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Setelah dilakukan uji normalitas, berdasarkan tabel X di atas dapat diketahui dari hasil pengujian *non parametric kolmogorof-smirnov* (K-S) memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk model regresi lebih besar dari 0,05 atau nilai *asymp.sig*  $0,200 > 0,05$ , artinya menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal atau tidak terjadi perbedaan yang signifikan dalam model regresi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dan dinyatakan data pada model regresi menunjukkan tidak terjadi gejala normalitas.

## 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah salah satu model regresi terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel yang diteliti. Berikut hasil pengujian autokorelasi yang tersedia pada tabel XI di bawah:

**Tabel XI**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,915 <sup>a</sup>	,837	,818	1,25268	1,855

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Terjadi autokorelasi	Positif	Ragu-ragu	Tidak Terjadi Autokorelasi	Ragu-ragu	Negatif
	dl	du	4-du	4-dl	
	1,2734	1,7215	2,2785	2,7266	

Setelah dilakukan uji autokorelasi, berdasarkan tabel XI diatas dapat dilihat, menunjukkan bahwa hasil pengujian autokorelasi yang dimana diketahui bahwa nilai dW yaitu sebesar 1,855. Dalam tabel dW diketahui yaitu nilai dL sebesar 1,2734 dan nilai dU yaitu sebesar 1,7215. Diketahui nilai  $4 - dU$  ( $4 - 1,7215 = 2,2785$ ), maka dapat dilihat bahwa nilai  $dU < dW < 4 - dU$  atau  $1,7215 < 1,855 <$

2,2785, yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi di atas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dan dinyatakan data pada model regresi menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dalam hal ini dilihat dari nilai tolerance  $> 0,10$ , artinya tidak terdapat atau tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi dan nilai tolerance  $< 0,10$ , artinya terdapat atau terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Apabila nilai VIF  $< 10,00$ , artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi dan nilai VIF  $> 10,00$ , artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang tersedia pada tabel XII, dapat dilihat bahwa:

**Tabel XII**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,660	1,516
	FDR	,796	1,256
	NPF	,346	2,892
	BOPO	,329	3,043

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Setelah dilakukan uji multikolinearitas, berdasarkan tabel XII di atas dapat dilihat hasil uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

1. Pada variabel CAR (X1), diketahui dari tabel XII di atas memperlihatkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10,00 atau  $1,516 <$

10,00 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau  $0,660 > 0,10$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

2. Pada variabel FDR (X2), diketahui dari tabel XII di atas memperlihatkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10,00 atau  $1,256 < 10,00$  dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau  $0,796 > 0,10$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.
3. Pada variabel NPF (X3), diketahui dari tabel XII di atas memperlihatkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10,00 atau  $2,892 < 10,00$  dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau  $0,346 > 0,10$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.
4. Pada variabel BOPO (X4), diketahui dari tabel XII di atas memperlihatkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10,00 atau  $3,043 < 10,00$  dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau  $3,29 > 0,10$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen menunjukkan yaitu nilai VIF kurang dari 10,00 begitu juga dengan nilai tolerance dari masing-masing variabel memperlihatkan bahwa nilai tolerance lebih dari 0,10. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dan

dapat dinyatakan bahwa keempat variabel independen tersebut tidak terjadi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dan residual dari nilai observasi yang satu dengan observasi yang lain. Untuk dapat mengetahui terdapat atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Dimana jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, artinya terjadi atau terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel XIII:

**Tabel XIII**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,637	,901		-,707	,484
	CAR	,006	,008	,142	,794	,433
	FDR	-,004	,003	-,199	-1,221	,231
	NPF	,084	,068	,308	1,245	,222
	BOPO	,013	,010	,341	1,345	,188

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Setelah melakukan uji heteroskedastisitas, berdasarkan hasil yang pada tabel XIII di atas, memperlihatkan bahwa:

1. Pada variabel CAR (X1), memperlihatkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $0,433 > 0,05$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.
2. Pada variabel FDR (X2), memperlihatkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $0,231 > 0,05$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.
3. Pada variabel NPF (X3), memperlihatkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $0,222 > 0,05$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.
4. Pada variabel BOPO (X4), memperlihatkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $0,188 > 0,05$ . Artinya tidak terjadi atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dan dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi atau tidak terdapat gejala multikolinieritas.

#### **b) Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu *Capital Adequancy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Farming Financing (FDR)*, Beban Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA). Alat analisis data yang digunakan adalah *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Berikut hasil dari analisis regresi linier berganda pada tabel XIV:

**Tabel XIV**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	24,984	3,221		7,758	,000
	CAR	,061	,027	,194	2,277	,029
	FDR	,005	,011	,039	,499	,621
	NPF	,737	,241	,359	3,053	,004
	BOPO	-,300	,035	-1,044	-8,655	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel XIV, model regresi linier berganda yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

$Y$  = *Return on Asset* (ROA)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$e$  = Error

$X_1$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$X_2$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

$X_3$  = *Non Performing Financcing* (NPF)

$X_4$  = *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Persamaan model regresi ini dibentuk berdasarkan nilai *unstandardized coefficients*  $\beta$ . Diperoleh persamaan model regresi linier berganda dengan koefisien variabel CAR (X1) yaitu 0,061, variabel FDR (X2) yaitu 0,005, variabel NPF (X3) yaitu 0,737 dan variabel BOPO (X4) yaitu -0,300.

$$Y (\text{ROA}) = 24,984 + 0,061X_1 + 0,005X_2 + 0,737X_3 - 0,300X_4 + e$$

Persamaan model regresi tersebut diinterpretasikan yaitu untuk koefisien regresi pada variabel CAR (X1) yaitu sebesar 0,061 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel CAR (X1) meningkat 1 satuan, maka ROA (Y) akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,061 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi pada variabel FDR (X2) yaitu sebesar 0,005 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel FDR (X2) meningkat 1 satuan, maka ROA (Y) akan menyebabkan penurunan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi pada variabel NPF (X3) yaitu sebesar 0,737 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel FDR (X3) meningkat 1 satuan, maka ROA (Y) akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,737 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi pada variabel BOPO (X4) yaitu sebesar -0,300 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel BOPO (X4) meningkat 1 satuan, maka ROA (Y) akan menyebabkan penurunan sebesar -0,300 dengan asumsi variabel lain konstan.

### 1) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji statistik F bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat melalui nilai sig < 0,05 atau nilai F hitung > F tabel, artinya hipotesis diterima dan sebaliknya. Hasil uji statistik F dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel XV**  
**Hasil Uji Statistik F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	274,580	4	68,645	43,745	,000 <sup>b</sup>
	Residual	53,353	34	1,569		
	Total	327,933	38			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NPF

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Untuk mengetahui nilai t tabel, maka dilakukan penghitungan yaitu F tabel =  $F(k; n - k) = F(4; 39 - 4) = F(4 - 35)$ , kemudian diperoleh nilai F tabel sebesar 2,64. Berdasarkan tabel XV di atas memperlihatkan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 43,745 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 atau nilai F hitung 43,745 > F tabel 2,64, artinya terdapat pengaruh oleh variabel CAR, FDR, NPF dan BOPO secara simultan atau bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2) Uji Signifikansi t (Pengujian Hipotesis)

Uji signifikansi t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat dilihat dari nilai sig < 0,05 atau nilai t hitung > nilai t tabel, maka artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima dan jika nilai sig > 0,05 atau nilai t hitung < nilai t tabel, artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak. Hasil uji t dapat dilihat dari tabel XVI berikut:

**Tabel XVI**  
**Hasil Uji Signifikansi t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,984	3,221		7,758	,000
	CAR	,061	,027	,194	2,277	,029
	FDR	,005	,011	,039	,499	,621
	NPF	,737	,241	,359	3,053	,004
	BOPO	-,300	,035	-1,044	-8,655	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Untuk mengetahui nilai t tabel, maka dilakukan penghitungan yaitu t tabel =  $t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,025; 39 - 4 - 1) = t(0,025; 34)$ , kemudian diperoleh nilai t tabel sebesar 2,03224. Berdasarkan hasil uji statistik di atas dilihat bahwa:

1. Pada variabel CAR (X1), dapat dilihat bahwa nilai t hitung CAR yaitu sebesar 2,277 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,029. Maka berdasarkan tabel XVI di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi CAR  $0,029 < 0,05$  atau nilai t hitung CAR  $2,277 >$  nilai

t tabel 2,03224, artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas (ROA) atau dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa variabel X1 atau CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pada variabel FDR (X2), dapat dilihat bahwa nilai t hitung FDR yaitu sebesar 0,499 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,621. Maka berdasarkan tabel XVI di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi FDR  $0,621 > 0,05$  atau nilai t hitung FDR  $0,499 <$  nilai t tabel 2,03224, artinya model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas (ROA) atau dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa variabel X2 atau FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3. Pada variabel NPF (X3), dapat dilihat bahwa nilai t hitung NPF yaitu sebesar 3,053 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,004. Maka berdasarkan tabel XVI di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi NPF  $0,004 < 0,05$  atau nilai t hitung NPF  $3,053 >$  nilai t tabel 2,03224, artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas (ROA) atau dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa variabel X3 atau NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4. Pada variabel BOPO (X4), dapat dilihat bahwa nilai t hitung BOPO yaitu sebesar -8,655 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000.

Maka berdasarkan tabel XVI di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi BOPO  $0,000 < 0,05$  atau nilai t hitung BOPO  $-8,655 >$  nilai t tabel  $2,03224$ , artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas (ROA) atau dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa variabel X4 atau BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### 3) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel XVII**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,915 <sup>a</sup>	,837	,818	1,25268	1,855

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Perolehan SPSS, 2022

Setelah dilakukan uji koefisien determinasi, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada tabel XVII di atas dapat dilihat melalui nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,818 yang artinya variabel CAR (X1), FDR (X2), NPF (X3), dan BOPO (X4) secara simultan mempengaruhi ROA (Y) yaitu sebesar 81,8% sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dan dinyatakan bahwa variabel independen

memiliki pengaruh secara simultan yaitu sebesar 81,8% terhadap variabel dependen.

### **3. Pembahasan Analisis Data**

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa hasil penelitian yang dibahas sebagai berikut:

#### **a) Pengaruh Variabel Rasio Keuangan (CAR, FDR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara simultan.**

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapat hasil bahwa rasio CAR, FDR, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai sig  $0,000 < 0,05$  atau nilai F hitung  $43,745 > F$  tabel 2,64, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh oleh variabel CAR, FDR, NPF dan BOPO secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) atau terdapat pengaruh dari variabel X1, X2, X3, dan X4 secara keseluruhan terhadap variabel Y. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (CAR, FDR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara simultan atau  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### **b) Pengaruh Variabel Rasio Keuangan (CAR, FDR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial.**

##### **1) Pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil uji signifikansi t diperoleh nilai t hitung CAR yaitu sebesar 2,277 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,029. Dapat dilihat berdasarkan tabel XVI bahwa nilai signifikansi CAR  $0,029 < 0,05$  atau nilai t hitung

CAR 2,277 > nilai t tabel 2,03224, keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio CAR pada suatu bank, maka dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas di bank umum syariah. Dapat diketahui bahwa hal ini dikarenakan adanya kemampuan dari permodalan bank untuk menjaga aktivitas usahanya agar terhindar dari kemungkinan munculnya risiko kerugian. Sehingga semakin besar rasio CAR bank, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut dalam menanggung segala risiko yang akan dihadapi dan dapat meningkatkan kinerja keuangan, tingkat kepercayaan nasabah dan profitabilitas bank itu sendiri. Sehingga besarnya rasio CAR secara tidak langsung dapat mempengaruhi besarnya rasio ROA.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Benyamin Akhtar Ali (2018) dan Remmy Sari (2020) yang menyatakan rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Noviana (2020) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (CAR) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial atau  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## **2) Pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil uji signifikansi t diperoleh nilai t hitung FDR sebesar 0,499 dengan nilai signifikansi sebesar 0,621, dapat dilihat berdasarkan tabel XVI bahwa nilai signifikansi FDR  $0,621 > 0,05$  atau nilai t hitung FDR  $0,499 <$  nilai t tabel 2,03224, keputusannya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya rasio FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa besar kecilnya nilai rasio FDR suatu bank sangat berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dimana ketika penyaluran dana kepada masyarakat itu meningkat atau tinggi, maka pengembalian yang akan didapatkan juga tinggi, selain itu bank juga menggunakan dana tersebut untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dapat menyebabkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba mengalami penurunan. Sehingga kenaikan atau penurunan terhadap nilai FDR tidak berdampak jelas terhadap besar atau kecilnya keuntungan secara menyeluruh.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Maftukhaatul Khanifah (2021) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah. Jadi hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (FDR) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial atau  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## **3) Pengaruh NPF terhadap profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil uji signifikansi t diperoleh nilai t hitung NPF sebesar 3,053 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004, dapat dilihat berdasarkan tabel XVI

bahwa nilai signifikansi NPF  $0,004 < 0,05$  atau nilai  $t$  hitung NPF  $3,053 >$  nilai  $t$  tabel  $2,03224$ , keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti rasio NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi nilai rasio NPF, maka menunjukkan dapat menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas suatu bank. Hal ini dikarenakan jika tingkat pembiayaan bermasalah di suatu bank meningkat, maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan diperoleh. Salah satu fungsi pembiayaan yang dikelola oleh bank merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi bank umum syariah, sehingga bank perlu untuk mengatur strategi agar tingkat NPFnya berada pada kondisi aman. Apabila nilai NPF mengalami peningkatan, maka akan berakibat berkurangnya pendapatan yang diterima bank dan akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas (ROA) bank tersebut.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nuning Virdanati Syahfiroh (2021) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada suatu bank. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Ulfa Noviana (2020) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (NPF) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial atau  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### **4) Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil uji signifikansi t diperoleh nilai t hitung BOPO sebesar -8,655 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dapat dilihat berdasarkan tabel XVI bahwa nilai signifikansi BOPO  $0,000 < 0,05$  atau nilai t hitung BOPO  $-8,655 >$  nilai t tabel 2,03224, keputusannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa BOPO memperlihatkan daya kemampuan bank, baik dalam pemenuhan biaya ataupun dalam memperoleh keuntungan. Biaya operasional menjadi tanggung jawab oleh pihak bank, yang dimana biasanya dibebankan pada sektor pendapatan, yang artinya tingkat profitabilitas suatu bank akan mengalami penurunan. Apabila nilai rasio BOPO mengalami penurunan artinya pengelolaan beban operasional yang dilakukan bank sudah baik dan masuk dalam kategori bank sehat, hal ini menunjukkan bank akan memperoleh pendapatan yang semakin besar sehingga akan mempengaruhi peningkatan nilai profitabilitas suatu bank.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Benyamin Akhtar Ali (2018) dan Nuning Virdanati Syahfiroh (2021) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah Ani Maftukhaatul Khanifah (2021) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah. Penelitian ini

sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Remmy Sari (2020) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial atau  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan beberapa uji yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25, maka dapat dilihat hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, sebagai berikut:

**Tabel XVIII**  
**Hasil Uji Hipotesis**

No.	Keterangan	Keputusan
1.	$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (CAR, FDR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara simultan	Ditolak
	$H_1$ : Terdapat pengaruh dan signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (CAR, FDR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara simultan	Diterima
2.	$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (FDR) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial	Diterima

	H <sub>1</sub> : Terdapat pengaruh dan signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (FDR) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial	Ditolak
3.	H <sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (CAR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial	Ditolak
	H <sub>1</sub> : Terdapat pengaruh dan signifikan dari Variabel Rasio Keuangan (CAR, NPF, dan BOPO) terhadap Variabel Profitabilitas (ROA) secara parsial	Diterima

Sumber: Data diolah, 2022